



.....
**UPACARA PERANG TOPATDI PURA LINGSAR KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN
LOMBOK BARAT
(Kajian Pendidikan Agama Hindu)**

Oleh

**I Made Ardika Yasa
STAHN Gde Pudja Mataram
Email: kpjm.ardika@gmail.com**

Abstract

Sasak Wetu Telu tribe carries out Upacara Perang Topat (Topat War Ceremony). The ceremony aims at asking for a gift of salvation, fertility, and also it is as a form of thanks to the spirit of their ancestors. The ceremony will not take place if Lingsar temple ceremony not be carried out because pujawali ceremony of Lingsar temple and upacara perang topat cannot be separated each other like two sides of a coin. The ceremony has some stages, namely: 1) preparation, 2) preliminary ceremony, 3) highlight of the ceremony, 4) *lalang* (rest period), 5) closing ceremony. The ceremony is carried out systematically through various series of ritual ceremonial processions to relive the history of the origins of the Lingsar Village and the history of the establishment of Lingsar Temple. Role holders of the ceremony are *pendeta* (priest), *pemangku*, kerama pura lingsar (Lingsar Temple community), department of Tourism and Culture, West Lombok regent and his staffs and Lingsar District villager. The ceremony has important role and function in the context of building educational values of participants, researchers, and also visitors of the Topat War ceremony because it has some values: 1) social education, 2) cultural education, 3) education of symbol philosophy, 4) spiritual education, 5) psychology education. The ceremony has very deep meanings including: 1) as an application of *panca yadnya*, 2) as an application of *tri hita karana*, as an application of *tatwam asi*, 4) having socio-cultural meaning, 5) having meaning of Hindu religious education, 6) having religious meaning, 7) having a political element, 8) as a form of tolerance between interreligious communities, 9) as a form of struggle and sportsmanship.

Keywords: Topat War Ceremony, Lingsar Temple & Hindu Religious Education

PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah agama yang unik. Keunikan itu tampak dari pelaksanaan upacara keagamaan di berbagai tempat yang mengikuti konsep ikhsa, sakti, desa, kala, dan tattwa (pandangan seseorang, kemampuan, aturan setempat, waktu, dan kebenaran) hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan upacara tersebut sukses dan tidak menyimpang dari dharma. Konsep ini dikuatkan oleh pernyataan Wiana, (2005) dalam bukunya yang berjudul Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu, bahwa aktivitas upacara keagamaan sebenarnya merupakan realisasi dari unsur tattwa dan etika agama, mengacu kepada ajaran agama Hindu, sistem penerapan ajaran agama menurut Manawa

Dharma Sastra, VII.10 menyatakan bahwa landasan konsepsinya universal namun aplikasinya harus menurut kondisi (ikhsa, sakti, desa, kala dan tattwa) yang penting tidak bertentangan dengan Veda.

Selanjutnya disebutkan di dalam Manawa Dharmasastra, Sloka VII.10 sebagai berikut:

Kaaryam so'veksya saktimca
Desa kalan ca tattvatah.
Kurute dharmassidhiyartham
Visvaruupam punah-punah.

Terjemahan :

Setelah mempertimbangkan sepenuhnya maksud, kekuatan dan tempat serta waktu, untuk mencapai keadilan ia menjadikan dirinya menjadi bermacam



wujudnya, untuk mencapai keadilan yang sempurna.

Dalam Sloka ini menjelaskan bahwa didalam menyukkseskan tujuan dharma maka hendaknya di jalankan dengan lima pertimbangan yaitu iksa (pandangan seseorang), sakti (kemampuan), desa (aturan setempat) dan kala (waktu) serta tidak boleh bertentangan dengan tattwa (kebenaran). Dengan demikian maka secara tidak langsung agama dalam perkembangan dan penyebarannya tentunya menyesuaikan diri dengan budaya asli, dan membaaur dalam suatu budaya agar mudah diterima oleh komunitas tersebut.

Menurut Veda yang tertuang dalam Bhagavad Gita III.10. Yajña merupakan salah satu penyangga tegaknya kehidupan di dunia ini, dimana Tuhan telah menciptakan manusia dengan yajña Beliau, dan dengan yajña pulalah manusia dapat berkembang dan memelihara kehidupan yang dalam pelaksanaannya selalu didasari oleh keikhlasan dan kesucian diri. Dalam Bhagawad Gita IV.30 juga dijelaskan cara untuk melaksanakan yajña sebagai persembahan kepada Tuhan, dan dengan melaksanakan yajña maka dapat melenyapkan dosa mereka.

Manusia dalam kehidupan beragama, sangat memerlukan apa yang dilukiskan hingga yang paling abstrak sekalipun, demikian pula umat Hindu, didalam melaksanakan yadnya membutuhkan simbol, maka simbol diwujudkan dalam bentuk upacara menjadi lebih menyentuh dan lebih mudah dihayati. Untuk itulah upacara-upacara (sesajen) dipergunakan dalam upacara-upacara agama Hindu yang menurut (Arwati, 1999 : 9) berfungsi sebagai sewaka atau service, yaitu berupa pelayanan yang diwujudkan dalam bentuk hasil kegiatan kerja untuk dipersembahkan atau dikorbankan dihadapan yang dihadirkan dalam suatu upacara yang diselenggarakan. Demikianlah esensi suatu upacara agama tidak ditentukan oleh besar-kecilnya biaya/materi yang dihabiskan, namun oleh hal kecil yang memiliki nilai yang besar, yaitu bagaimana sikap kita dalam merealisasikan rasa bhakti kita dihadapan Tuhan Yang Maha Esa tanpa rasa pamrih akan hasil-hasilnya.

Vol.14 No. 9 April 2020

Umat Hindu di Indonesia pada umumnya melaksanakan yajña sebagai wujud baktinya kepada Tuhan beserta seluruh manifestasinya di tempat-tempat suci. Pada tempat suci terdapat upacara peringatan yang sering disebut dengan *pidalan/pujawali* yang merupakan salah satu contoh pengaplikasian yajña dimana pelaksanaan-pelaksanaan upacara tersebut bervariasi walaupun dalam konteks yang sama yaitu pelaksanaan pujawali, Panca (1999), menyatakan *Pujawali* adalah bahasa Hindu (sankerta/Kawi) karena kedua bahasa tersebut telah berasimilasi dan dijadikan bahasa kitab-kitab suci Hindu, kata *Pujawali* berasal dari kata *puja* dan *wali* dimana kata *puja* berarti memuja sedangkan kata *wali* bukan berarti kata *Wali* pada kata *Wali Songo* melainkan bahasa Hindu yang berarti kembali.

Demikian pula dengan pelaksanaan upacara *Pujawali* di Pura Lingsar, jatuh pada *Purnamaning Sasih Keenam* yang dilaksanakan oleh suku Bali beragama Hindu, memiliki rangkaian kegiatan upacara yang sistematis dan unik dimana upacara *pujawali* tersebut pelaksanaannya bertepatan dengan upacara *Perang Topat* yang dilaksanakan oleh suku Sasak penganut kepercayaan Islam *Wetu Telu* sehingga pelaksanaan upacara *pujawali* pura Lingsar diiringi dengan pelaksanaan upacara *Perang Topat* yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya.

Upacara *Perang Topat* dilaksanakan sekali dalam setahun di setiap *Purnamaning Sasih Keenam* jatuh pada *masan ngaro*, yakni masa dimana petani-petani di Pulau Lombok turun ke sawah untuk menanam padi. Dalam sistem *wariga* (ilmu penghitungan saat dan waktu) yang dianut masyarakat Sasak di Pulau Lombok, hitungan bulan di mulai dari terbitnya bintang rowot. Bulan pertama dihitung mulai terbitnya bintang *rowot*, dalam satu tahun terdapat dua belas bulan yang terdiri dari dua musim yakni *masan balit* (musim kemarau) dan *masan taun/masan ujan* (musim hujan). Satu tahun kalender menurut perhitungan kalender yang dianut masyarakat Sasak disebut setahun *sebailit* yang artinya dalam satu tahun terdiri dari

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



dua musim, yakni musim kemarau dan musim hujan (Sujana, 2006: 91-92).

Pelaksanaan upacara *Perang Topat* mengakibatkan terjadinya integrasi budaya yang membawa dampak *includtisme symbol* antara etnis Sasak yang menganut Islam *Wetu Telu* dan umat Hindu etnis Bali yang percaya akan roh-roh dan sesuatu yang dikeramatkan hal itu ditandai dengan adanya bangunan-bangunan suci seperti Pura Lingsar Ulon, Pura Gaduh dan Kemaliq sebagai tempat berlangsungnya upacara *Perang Topat*.

Upacara *Perang Topat* merupakan salah satu wahana pembelajaran secara langsung pada alam terbuka dengan menggunakan berbagai macam sarana prasarana yang penuh makna dan simbol yang telah dilaksanakan secara turun-temurun sebab pelaksanaan Upacara *Perang Topat* memberikan gambaran praktek budaya, beragama, religius, kerukunan, kerjasama, keharmonisan, dan toleransi antar umat beragama.

Upacara *Perang Topat* ini penuh akan pengalaman positif yang dapat mengarahkan bagi pelaksana ataupun yang menyaksikan ke arah pemikiran yang nasionalis, sebab seperti diketahui perang yang sering terjadi pastinya menghasilkan perpecahan dan korban jiwa, harta-benda namun sebaliknya upacara ini secara tidak langsung akan dapat menumbuhkan nilai kekeluargaan dan silaturahmi antar umat beragama dimana hal itu dapat memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pelaksanaan upacara *Perang Topat* tidak terlepas dari pengaruh ajaran *Dang Hyang Dwijendra* kepada suku Sasak penganut Islam *Wetu Telu* yang penuh dengan makna dan nilai pendidikan Agama. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Materi/benda itu bernilai berarti benda/materi itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia, nilai apabila dipandang dari segi filsafat dapat dibagi menjadi tiga yaitu; (1) nilai etika, (2) nilai estetika, dan nilai logika. Begitu halnya dengan *Perang Topat* juga memiliki nilai-nilai yang dapat mengatur dan menjadi pedoman kehidupan manusia

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

diantaranya nilai religius yang terkait dengan ketiga aspek nilai yang dikaji dari segi sudut pandang filsafat, sebab *Perang Topat* dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon kesuburan, keselamatan dan kemakmuran bagi masyarakat Lombok, yang apabila dilihat dari aspek logika memang benar ketupat yang telah digunakan sebagai sarana ritual *Perang Topat* tersebut dapat memberi kesuburan, karena ketupat yang terbuat dari beras yang dikukus tersebut apabila ditanam akan menjadi pupuk organik. Oleh karena itu, ketupat yang telah digunakan saling dilempar, direbut, dan diambil oleh kedua belah pihak kemudian ditebarkan di sawah, atau di kebun, hal tersebut dilakukan karena diyakini akan membawa berkah.

Berdasarkan fenomena di lapangan *Perang Topat* disinyalir dapat memberikan keselamatan, ketentraman bagi masyarakat sebab dengan adanya interaksi, toleransi yang terjadi pada saat *Perang Topat* itu berlangsung maka dapat memupuk persatuan dan kesatuan antara etnis Sasak menganut Islam *Wetu Telu* dan etnis Bali yang beragama Hindu dengan adanya persatuan tersebut maka diantara kedua pihak tidak akan terjadi konflik sehingga mereka akan tentram dan kedamaianpun tercipta.

Perang Topat juga sangat signifikan akan membawa pelaksana upacara tersebut untuk menuju kemakmuran sebab dari segi ekonomi dapat menambah devisa negara sebab *Perang Topat* merupakan salah satu agenda pariwisata dan dapat memberi rejeki lebih bagi para pedagang kaki lima maupun juru parkir. Sebab penghasilan mereka dapat menjadi berkali-kali lipat pada saat upacara *Perang Topat* tersebut berlangsung.

Mencermati upacara *Perang Topat* dan upacara *Pujawali* di Pura Lingsar akan tampak suatu fenomena unik dan menarik serta jarang terjadi, dimana pada waktu yang sama dua suku berbeda yang menganut kepercayaan berbeda yakni suku Sasak yang menganut Islam *Wetu Telu* dan suku Bali yang menganut agama Hindu dapat berdampingan melaksanakan upacaranya masing-masing, di tempat yang sama pula. Pada puncak upacara *Perang Topat* terjadi kontak



antara keduanya dengan cara berbalasan saling melempar ketupat (Sujana, 2006: 98-99).

Terjadinya kontak antara masyarakat Sasak penganut *Islam Wetu Telu* dan masyarakat Bali yang menganut agama Hindu dalam upacara *Perang Topat*, bukan berarti antara keduanya masing-masing kehilangan ciri budayanya. Tetapi sebaliknya masing-masing pihak tampak dengan ciri tersendiri, yang secara kasat mata tampak pada pakaian adat, perlengkapan upacara, meski didalamnya terdapat juga persamaan. Oleh karena itu fokus penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Perang Topat* di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Suryanti, 2000: 17).

LANDASAN TEORI

Upacara *Perang Topat*

Upacara ialah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh individu maupun kelompok individu pada waktu tertentu secara sistematis/runut yang memiliki makna serta tujuan tertentu. Upacara yang bernuansa keagamaan sering dikaitkan dengan unsur-unsur magis yang dikaitkan pula dengan keberadaan makhluk astral biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang rutin dilaksanakan dan apabila tidak dilaksanakan ataupun diabaikan dipercaya akan menimbulkan dampak negatif baik berupa sanksi secara langsung maupun tidak langsung. Begitu pula dengan upacara *Perang Topat* tentunya upacara ini memiliki makna, tujuan serta nilai tertentu.

Upacara *Perang Topat* dilaksanakan oleh masyarakat Sasak penganut *Islam Wetu Telu* (waktu tiga), sekali dalam setahun setiap *purnamaning sasih keenam* menurut penanggalan Bali di Pura Lingsar. Saat itu bertepatan pula dengan umat Hindu di Lombok melaksanakan *Pujawali* di Pura Lingsar. Sehingga puncak upacara *Perang Topat* adalah saling melempar ketupat antara masyarakat Sasak penganut *Islam Wetu Telu* dengan umat Hindu. Karena itulah disebut *Perang Topat*. Topat atau ketupat yang digunakan adalah ketupat yang telah dimasak dan

telah digunakan sebagai salah satu sarana upacara *Perang Topat*.

Upacara *Perang Topat* dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat Lombok. Ketupat yang telah digunakan saling lempar, selalu direbut, diambil oleh ke dua belah pihak kemudian ditebarkan di sawah, kebun, atau tempat berdagang. Hal tersebut dilakukan karena diyakini akan membawa berkah.

Mencermati upacara *Perang Topat* dan upacara *pujawali* di Pura Lingsar akan tampak satu fenomena unik dan menarik serta jarang terjadi, dimana pada waktu yang sama dua suku dan penganut kepercayaan berbeda yakni suku bangsa Sasak yang menganut *Islam Wetu Telu* dan suku bangsa Bali yang menganut agama Hindu dapat berdampingan melaksanakan upacaranya masing-masing di tempat yang sama. Pada puncak upacara *Perang Topat* terjadi kontak di antara keduanya dengan cara berbalasan saling melempar ketupat (Suryanti, 2000: 2)

Pura Lingsar

Pura adalah tempat suci yang berfungsi sebagai tempat persembahyangan umat Hindu. Ditinjau dari segi karakteristiknya, pura ada dua yakni pura Khayangan dan Pura Kemimitan. Pura Khayangan adalah pura yang bersifat umum sebagai tempat persembahyangan umum. Sedangkan pura warga (Kemimitan) adalah Pura pemujaan roh leluhur yang dianggap telah menjadi dewa yang disebut juga *sanggah suhun*. Salah satu pura khayangan yang ada di Lombok adalah Pura Lingsar. Kata Lingsar berasal dari bahasa Sanskerta *Ling* berarti sabda dan *sar* berarti jelas sah. Pemberian nama Lingsar terkait dengan sejarah berdirinya pura tersebut.

Pura Lingsar yang ada sekarang terletak pada dua lokasi yaitu Pura Lingsar Ulon dan Pura Lingsar Gaduh. Umumnya masyarakat Lingsar menyebut pura Lingsar Gaduh dengan pura Lingsar. Menurut sejarahnya, di tempat Pura Lingsar Anak Agung Ketut Karangasem melakukan persembahyangan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dan negara. Atas kesungguhan dan kemantapan



persembahyangan yang dilakukan, maka segala permohonan dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa dalam wujud *Pawisik* (sabda) yang menyatakan apa yang dimohon itu mendapat restu yang jelas/sah. Oleh karenanya tempat tersebut didirikan pura yang bernama Pura Lingsar Ulon. Pada tahun 1580 saka (1692 M) kurang lebih satu abad kemudian, yakni tahun 1681 saka (1847) atas dasar pertimbangan memperluas tata halaman agar lebih banyak umat yang datang melakukan persembahyangan, Anak Agung Ngurah mendirikan Pura Lingsar Gaduh yang secara hakekat dan fungsinya tidak berbeda dengan Pura Lingsar Ulon.

Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, kekuatan hati karakter, pikiran intelek dan tubuh anak. Dalam pengertian tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan anak yang dididik selaras dengan masyarakat (Saipullah, 1982: 30).

Definisi pendidikan yang diuraikan oleh tokoh di atas, pada pokoknya adalah pembentukan tingkahlaku. perkembangan rohani dan pertumbuhan jasmani, sehingga dapat menyesuaikan diri di masyarakat, karena dengan perkembangan rohani akan dapat memajukan kesempurnaan hidup.

Pendidikan merupakan pengalaman dalam kehidupan manusia yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Seperti yang diuraikan oleh John Desey, dalam buku pengantar ilmu pendidikan yang diikuti oleh Siti Maicoti., M.A memberikan definisi sebagai berikut: “pendidikan adalah pertumbuhan pendidikan, membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia” (Maichoti, 1967: 6-8).

Pendidikan atau mendidik adalah tuntunan kepada semua manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya, atau pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmanidan rohaniah (Suarno, 1989; 2). Demikian juga Drs. D. Maremba dalam buku pengantar umum pendidikan menjelaskan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

pengertian pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya ke peribadian yang utama”.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia terutama dalam bidang pendidikan moral dan spiritual. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka *internalisasi* agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. (Wiki, 2009; 1)

Pendidikan agama Hindu yaitu dimana umat Hindu ditekankan untuk selalu berbuat berdasarkan keagamaan bertingkah laku yang baik dan susila (Gorda, 1984:14) berdasarkan uraian tersebut dapatlah dimengerti bahwa setiap bertingkah laku hendaknya berpedoman kepada ajaran agama yaitu selalu berusaha menyapakan pengaruh jahat, berbuat kebajikan dan bertata susila agar nantinya menjadi manusia yang dewasa dan bermental serta berbudi yang baik.

Berdasarkan definisi-definisi pendidikan di atas maka diperoleh titik terang bahwa pendidikan agama Hindu adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara terencana dan



berkesinambungan yang merupakan daya upaya pendidik terhadap peserta didik untuk menyampaikan pesan maupun informasi dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik, merubah sikap dan perilaku secara permanen, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik agar peserta didik memiliki perilaku susila untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga nantinya menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai ajaran agama Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para pakar memiliki visi yang berbeda dalam memandang multikultural. Para pakar memiliki tekanan yang beragam dalam memahami fenomena multikultural. Ada yang tetap mempertahankan adanya dominasi kelompok tertentu hingga yang benar-benar menekankan pada multikultural.

L.H. Ekstrand dalam Lawrence J. Saha, 1997: 345-6, pendidikan multikultural (*multicultural education*) sesungguhnya bukanlah pendidikan khas Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan khas Barat. Kanada, Amerika, Jerman, dan Inggris adalah beberapa contoh negara yang mempraktikkan pendidikan multikultural. Ada beberapa nama dan istilah lain yang digunakan untuk menunjuk pendidikan multikultural. Beberapa istilah tersebut adalah: *intercultural education*, *interethnic education*, *transcultural education*, *multiethnic education*, dan *cross-cultural education*.

Pendidikan multikultural mengajarkan tentang pentingnya menjaga harmoni hubungan antarmanusia, meskipun berbeda-beda secara kultural, etnik, religi, dan lain-lainnya. Rumusan Pendidikan multikultural menurut James Banks memiliki berbagai dimensi pokok. Pertama, *content integration*, yaitu upaya mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction process*, yaitu suatu metode /cara

bagaimana membawa siswa memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *an equity pedagogy*, yaitu usaha untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. Keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran siswa, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbedda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik (Soyomukti, 2010: 141).

James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultur. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda.

Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Siswa juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya.

Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (*interpretations of the history of the past and history in the making*) sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Perlu diajari bahwa setiap orang sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain. Misalnya, mengapa sampai terjadi perang Diponegoro pada tahun 1825 – 1830. Salah satu sebab kemunculannya adalah pembangunan jalan



yang melintasi makam di daerah Tegal Rejo, Yogyakarta yang secara kultural sangat dihormati oleh masyarakat sekitar pada waktu itu.

Sudut pandang Belanda tindakan Diponegoro itu dianggap sebagai pemberontakan dan sudut pandang penguasa waktu itu dianggap sebagai upaya perebutan kekuasaan dari seorang putera selir yang dalam kultur Jawa kedudukannya tidak setinggi putera permaisuri. Namun sudut pandang apa pun yang digunakan sebagai motif yang melatar belakangnya perang Diponegoro, namun sebagai sebuah bangsa dan komitmen sebagai putera bangsa, memandang perjuangan Pangeran Diponegoro itu sebagai perjuangan seorang putra daerah yang ingin memerdekakan diri dari penjajahan bangsa asing.

Siswa harus belajar mengidentifikasi posisinya sendiri sebagai putera bangsa yang sedang dijajah, kepentingannya yang ingin memerdekakan diri, asumsi dan filsafat idealnya. Dengan demikian dia akan mengetahui bagaimana sejarah itu terjadi dan menjadikan hal yang terjadi itu sebagai sejarah. Singkatnya, setiap orang harus menjadi pemikir kritis (*critical thinkers*) dengan selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan, disertai komitmen yang tinggi. Semuanya itu diperlukan untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Dengan landasan ini, dapat membantu bangsa ini mengakhiri kesenjangan antara ideal dan realitas (Banks, 1993: 4).

Banks dalam *The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education*, mengidentifikasi tiga kelompok cendekiawan yang berbeda dalam menyoroiti keberadaan kelompok - kelompok budaya di Amerika Serikat: Pertama adalah tradisional Barat. Kelompok kedua yaitu sekelompok individu yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan, yaitu kelompok *afrosentris*, kelompok ketiga, *multikulturalis*.

James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

beraneka ragam interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Ada tiga kelompok budaya di Amerika : (a) tradisional barat, sebagai budaya yang dominan dari peradaban Barat, (b) kelompok *afrosentris*, yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan dan menganggap sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral dari kurikulum, (c) kelompok *multikulturalis* yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan tentang wanita.

Pendidikan multikultural dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek: konsep, gerakan, dan proses (James A. Bank, 1989: 2-3). Dari aspek konsepnya, pendidikan multikultural dipahami sebagai ide yang memandang semua siswa tanpa memperhatikan masing-masing gender dan kelas sosial, etnik, ras, dan atau karakteristik-karakteristik kultural lainnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di kelas. Dari aspek gerakannya, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai usaha untuk mengubah sekolah-sekolah dan institusi-institusi pendidikan sehingga siswa dari semua kelas sosial, gender, ras, dan kelompok-kelompok *kultural* memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Perubahan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga aspek lain seperti metode, strategi, manajemen pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Dari aspek prosesnya, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai proses untuk mencapai tujuan agar kesetaraan pendidikan dapat dicapai oleh semua siswa. Kesetaraan pendidikan, seperti kemerdekaan dan keadilan tidak mudah dicapai, karena itu proses ini harus berlangsung terus-menerus.

Sementara itu, tujuan pendidikan multikultural dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam tujuan, yaitu: tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran



(Lawrence J. Saha, 1997: 349). Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknik-teknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural.

Memperhatikan definisi dan tujuan pendidikan multikultural di atas, maka kurikulum pendidikan multikultural seharusnya berisi tentang materi-materi yang dapat menghadirkan lebih dari satu perspektif tentang suatu fenomena kultural. Untuk menghadirkan keragaman perspektif dalam kurikulum ini, menurut James A. Bank sebagaimana dikutip Zoran Minderovic (2004: 2) dapat dilakukan dengan 4 (empat) tahapan, yaitu: (a) tahap kontribusi (*contribution level*), (b) tahap penambahan (*additive level*), (c) tahap perubahan (*transformative level*), dan (d) tahap aksi sosial (*social action level*). Bila pada tahap kontribusi, kurikulum memfokuskan pada kebudayaan minoritas tertentu, maka pada tahap penambahan, kurikulum memperkenalkan konsep dan tema-tema baru misalnya tema-tema yang terkait dengan multikulturalisme dengan tanpa mengubah struktur kurikulum yang esensial. Selanjutnya, bila pada tahap perubahan,

kurikulum memfasilitasi para siswa untuk melihat berbagai isu dan peristiwa dari perspektif budaya minoritas, maka pada tahap aksi sosial, kurikulum mengajak para siswa untuk memecahkan problem sosial yang disebabkan oleh persepsi budaya dalam satu dimensi. Teori ini digunakan untuk mengkaji rumusan permasalahan ketiga dalam penelitian ini yaitu apa makna upacara *Perang Topat* di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan.

Dasar pemikiran lain dari aliran Interaksionalisme simbolik ini adalah bahwa manusia adalah makhluk pencipta, pengguna dan pencinta simbol. Bahasa (tutur kata), pakaian, potongan rambut, mobil, jabatan, rumah dan begitu pula upacara *Perang Topat* ini adalah simbol yang merupakan hasil cipta manusia yang dapat memberi berbagai macam makna simbolik baik dari segi religius maupun pendidikan dan ilmiah. Dalam sebuah simbol, ada makna tertentu yang menurut pemakainya berharga dan merupakan sesuatu yang sangat penting. Orang yang memakai simbol tertentu ketika ia berinteraksi dengan orang lain itu memberikan penilaian atau citra sesuai dengan pemahamannya kalau ternyata penilaiannya sebaliknya, niscaya, ia akan kecewa.

Bagi Blumer, dalam *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, Interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis : (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, tindakan atau perilaku seseorang atau sekelompok orang bergantung pada bagaimana ia mendefinisikan lingkungannya dan lingkungan mendefinisikan dirinya. Misalnya, tingkah laku seseorang mahasiswi akan menunjukkan rasa percaya diri apabila banyak teman mahasiswa yang memujinya, mentraktir, mengajak belajar bersama, apel, jalan-jalan dan sebagainya.



Perilaku percaya diri proses interaksi yang memunculkan definisi bahwa dirinya cantik, menarik, seksi, dan sebagainya. Definisi cantik, menarik, seksi, dan lain-lain sebagainya ternyata tidak cukup hanya dengan berkaca didepan cermin, membandingkan fotonya dengan foto yang lainnya, melainkan memerlukan pengakuan lain melalui proses interaksi seperti (wajah, body, model pakaian, tutur kata, tata rambut, dan sebagainya kepada orang lain).

Teori interaksionisme simbolik sangat fungsional dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi individu yang bersangkutan maupun sebuah lembaga. Orang yang terlalu percaya diri (PD) atau "kemanyu", "Keminter", "Ambisius", dan sebagainya, mungkin disebabkan yang bersangkutan salah dalam mendefinisikan dirinya, sehingga " *Over Estimate*". Teori ini digunakan untuk mengkaji perumusan masalah kedua dalam penelitian ini yaitu apa fungsi upacara *Perang Topat* di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dalam konteks membangun nilai-nilai pendidikan.

Penelitian ini berupaya mengetahui, bagaimana deskripsi nilai-nilai pendidikan dalam upacara *Perang Topat* di Pura Lingsar, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, apa fungsi upacara *Perang Topat* di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dalam konteks membangun nilai-nilai pendidikan, dan apa makna upacara *Perang Topat* di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Sehingga untuk memperoleh penjelasan mengenai hal tersebut maka diperlukannya suatu bingkai teoretis, yakni teori identitas budaya.

Dalam kajian komunikasi budaya, secara sederhana identitas budaya dapat diartikan sebagai rincian karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Liliweri sendiri melihat

identitas budaya sebagai kajian yang sifatnya sangat psikologis.

Jika akan menetapkan suatu identitas budaya, maka tidak sekadar menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berpikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan) (Liliweri, 2003: 72).

Identitas budaya merupakan totalitas kebudayaan (*cultural totalization*) yang tidak selalu terlihat dengan jelas. Totalitas kebudayaan selalu bersembunyi di balik konteks multikultural. Kenyataan ini mengidentifikasi bahwa proses identifikasi budaya dilakukan melalui prinsipian atas kuantitas dan kualitas objek atau peristiwa budaya yang kemudian diberi makna tertentu. Mendefinisikan identitas budaya dalam masyarakat multikultur amatlah rumit. Artinya semakin banyak orang mengidentifikasi suatu objek atau peristiwa, maka akan terjadi semakin banyak kemungkinan ragam identitas tersebut karena pengidentifikasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam masyarakat multikultur, kesamaan identifikasi budaya hanya dapat dicapai bila sosialisasi tentang perbedaan-perbedaan yang harus dihadapi dapat dijalankan dengan baik. Contohnya banyak orang Amerika mengidentifikasi diri sebagai orang Irlandia, Cina, Afrika Barat, atau Mexico, namun tetap mengakui bahwa dirinya adalah orang Amerika (Awaluddin, 2005: 19).

Pencarian terhadap pengertian identitas melalui proses identifikasi menurut Erikson dapat dimulai dari permulaan hidup setiap individu. Perkembangan yang mengikuti alur kehidupan menghasilkan "ego" yang didefinisikan sebagai realitas sosial. Erikson menekankan bahwa identitas merupakan proses yang terjadi secara bertahap pada inti individu. Meskipun demikian, inti kelompok kebudayaan juga merupakan proses pendirian identitas.



Jadi jelaslah bahwa setiap individu maupun kelompok akan terus menerus mengidentifikasi diri, mencari diri, dan membentuk identitasnya, baik dalam konteks pribadi maupun kelompok budaya. Abdillah menyebut identitas sebagai "proses menjadi" dan "pencarian adalah proses" itu sendiri. Selain mencari, setiap individu maupun kelompok juga akan menjaga, memelihara, dan memperkaya identitasnya yang merupakan suatu *sine qua non* dari stabilitas kepribadian dan kestabilan emosi. Pengamanan terhadap identitas individual merupakan bentuk usaha yang inheren pada setiap manusia dan tidak mudah direduksi atau dicampuri orang lain, baik secara perorangan, baik secara perorangan maupun kolektif.

Pada dasarnya setiap individu berusaha menyandang identitas yang positif. Hal tersebut diciptakan dalam rangka memperoleh persamaan sosial (*Social equality*) dan pengakuan (*recognition*) dari pihak lain. Bahkan, menurut Laker, dalam identitasnya kurang berharga akan melakukan mis-identification, yaitu upaya mengidentifikasi diri berdasarkan identitas kelompok lain yang dipandang lebih baik (Awaluddin, 2005: 20).

Kenneth Burke mengatakan bahwa untuk menentukan identitas budaya sangat tergantung pada 'bahasa' (catatan: bahasa sebagai unsur kebudayaan non material), yaitu bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci dan dibandingkan. Dalam perspektif komunikasi, identitas yang menekankan sifat dari interaksi *self/group* merupakan suatu yang bersifat komunikatif identitas dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi. Identitas dihasilkan oleh negosiasi melalui media, yakni media bahasa. Jadi identitas seseorang dapat ditentukan oleh tampilan diri-pribadi anda sendiri (*Avowel*), dengan demikian anda membuat pengakuan kepada orang lain bahwa anda sedang berkomunikasi.

Liliweri (2009) dalam bukunya yang berjudul "dasar-dasar komunikasi antarbudaya" mengatakan bahwa apabila ingin mengkaji tentang identitas maka akan ditemukan tiga

bentuk identitas yaitu sebagai berikut: (1) Identitas Budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan.

Orang Flores sering diidentifikasi sebagai orang Katolik, orang Rote dan Sabu sebagai orang Protestan, dan orang *Lamalaha* di Adonara sebagai orang Islam. Sebagian besar orang mengidentifikasi sekelompok orang keturunan (*mestiso*) di Timor-Timur sebagai sekelompok orang yang memiliki kebudayaan tersendiri. Keturunan *Mestiso* identik dengan pariente, suka minum, bersukaria, tak mau diatur, suka pesta dan lain-lain.

Mengidentifikasi orang *Manggarai* atau *Ngada*, orang *Sabu* atau orang *Larantuka* dapat melalui bahasa, sekurang-kurangnya melalui aksan, logat, atau dialek saat berbicara, baik dalam bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia. (2) Identitas Sosial, terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, tempat dan seterusnya. Identitas sosial merupakan identitas yang memperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama. Dapat dibedakan sekelompok orang dengan kelompok orang lain melalui kelompok umur lalu menetapkan ciri-ciri perilaku berdasarkan usia tua atau muda.

Orang-orang muda umumnya bernafsu besar, cepat marah, tidak berhati-hati, kurang sabar, sebaliknya orang tua lebih sabar, lebih bijaksana, lebih lambat. (3) Identitas Pribadi didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Setiap manusia mempunyai sesuatu yang berbeda dengan orang lain seperti kemampuan, talenta, dan pilihan; bandingkan itu dengan orang lain. Ingatlah bahwa pribadi dan identitas sosial terbentuk oleh identitas budaya. Perilaku budaya, suara, gerak-gerik anggota tubuh, nada suara, cara berpidato, warna pakaian, gunting rambut, menunjukkan ciri khas



seseorang pribadi tertentu yang rata-rata tidak dimiliki oleh orang lain.

Paling penting dalam faktor-faktor personal adalah bagaimana persepsi seseorang diletakkan dalam struktur kebudayaannya, hal ini karena setiap kebudayaan mengajarkan nilai-nilai dan harga diri bagi para anggotanya. Kebudayaan dalam hal ini bertindak sebagai identitas sosial yang mempengaruhi konsep diri, dan untuk mempertahankan konsep diri sebagai identitas sosial maka suatu individu akan sering bersikap tertentu terhadap kelompok lain; dan bentuk-bentuknya adalah prasangka, rasisme dan etnisitas. Teori ini digunakan untuk mengkaji perumusan masalah pertama dalam penelitian ini yaitu bagaimana deskripsi upacara *Perang Topat* di Pura Lingsar, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

PENUTUP

Kesimpulan

Pembahasan Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat yang dikaji dengan perspektif Pendidikan Agama Hindu yang telah dilakukan tersebut dapat mengarahkan pada kesimpulan bahwa Upacara *Perang Topat* dilaksanakan oleh suku Bali yang beragama Hindu yang telah lama menetap di pulau Lombok bersama suku Sasak *Wetu Telu* dengan berbagai macam status sosial namun satu tujuan yaitu untuk memohon anugerah keselamatan, kesuburan serta sebagai wujud ucapan terimakasih kepada roh nenek moyang mereka yang diberi gelar *Datu Telu Besanakan* yang telah moksa di Pura *Kemaliq* Lingsar, upacara *Perang Topat* ini tidak akan berlangsung apabila pujawali pura Lingsar tidak dilaksanakan sehingga antara upacara *Pujawali* pura Lingsar dan Upacara *Perang Topat* tidak dapat dipisahkan karena satu rangkaian bagaikan dua bilah sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Upacara *Perang Topat* di desa Lingsar Kecamatan Lingsar melalui beberapa tahapan yaitu; (1) persiapan, (2) Upacara Pendahuluan, (3) puncak Upacara, (4) lalang (bengang/masa istirahat) (5) upacara penutup. Upacara *Perang*

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Topat dilaksanakan secara sistematis melalui berbagai rangkaian prosesi upacara ritual untuk mengenang kembali sejarah asal-muasal desa Lingsar dan sejarah berdirinya pura Lingsar. Pemegang peranan dalam pelaksanaan upacara *Perang Topat* tersebut ialah pendeta selaku manggalaning *yajña* serta pemangku, Kerama Pura Lingsar beserta penanggungjawab situs pura Lingsar, Dinas Pariwisata dan kebudayaan, Bupati Lombok Barat beserta jajarannya dan warga desa Lingsar Kecamatan Lingsar.

Upacara *Perang Topat* di desa Lingsar Kecamatan Lingsar memiliki peran dan fungsi yang sangat besar dalam konteks membangun nilai pendidikan terhadap para peserta, peneliti, maupun pengunjung upacara *Perang Topat* sebab dalam upacara *Perang Topat* tersebut terdapat nilai; 1) pendidikan Sosial, 2) Pendidikan Budaya, 3) Pendidikan Filsafat Simbol, 4) pendidikan Spiritual, 5) pendidikan psikologi sebab upacara *Perang Topat* sebagai wahana Introspeksi diri.

Didalam upacara *Perang Topat* di pura Lingsar kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat terdapat makna yang sangat mendalam yaitu diantaranya;(1) upacara *Perang Topat* sebagai aplikasi dari panca *yajña*, (2) upacara *Perang Topat* sebagai Aplikasi dari Tri Hita Karana, (3) upacara *Perang Topat* sebagai aplikasi dari Tatwam Asi, (4) upacara *Perang Topat* memiliki makna sosial budaya, (5) upacara *Perang Topat* memiliki makna pendidikan agama Hindu, (6) upacara *Perang Topat* memiliki makna religius, (7) upacara *Perang Topat* terdapat unsur politis, (8) upacara *Perang Topat* sebagai wujud toleransi antar umat beragama, (9) upacara *Perang Topat* sebagai wujud perjuangan dan sportivitas.

DAFTAR PUSTAKA.

- [1] Anonim, 2010. *Profile Desa Lingsar 2010*.Lingsar: NTB
- [2] Amin, Ahmad. dkk. 1997. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen Kebudayaan
- [3] Banks, James A. (ed.). 1989. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-



- London: Allyn and Bacon Press. Buku informasi tentang Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Membangun Kembali Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika: Menuju Masyarakat Multikultural, 16-19 Juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- [4] Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [5] Jaman, I Gede. 2006. *Tri Hita Karana Dalam Konsep Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- [6] Kuku. 1989. *Pura Lingsar Selayang Pandang*. Mataram: Yayasan Krama Pura NTB
- [7] Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [8] Murba Widana, I Nyoman. 2006. *Upacara Mulang Pekelem di Danau Segara Anak Gunung Rinjani Lombok (Suatu Kajian Perspektif Teologi Hindu)*. Surabaya: Paramita Surabaya
- [9] Panca Putra, I Ketut. 1999. *Pura Lingsar Antara Umat Hindu Bali dan Mantan Hindu Majapahit*. Mataram: Cakranegara
- [10] _____, 1999. *Pura Lingsar, Wetu Telu dan Hindu (Sebuah Tafsir Sejarah Atas Dasar Analisis Hipotesis)*. Mataram: Cakranegara
- [11] Paramita. 2003. *Intisari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Yayasan Sanatana Dharmasrama.
- [12] Peursen, Van. 1998. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- [13] Pudja. G. 1976. *Isa Upanisad*, Jakarta: Mayasari
- [14] Rosidi, Ahyar. 2008. *Upacara Adat Sasak*. www.google.com: Kata kunci " Perang Topat
- [15] Somvir, 2003. *Niti Sataka (100 Sloka Tentang Etika dan Moralitas Karya Bhartri Hari)*. Denpasar: PT. Mahabakti
- [16] Soyomukti, Nuraini. 2010. *Teori- Teori Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- [17] Sujana, I Made Putu. 2006. *Upacara Perang Tupat Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Sasak Waktu Telu Dan Umat Hindu Dipura Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna)*. Denpasar: Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- [18] Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Melangkah Kearah Persiapan Upakara-Upacara Yajña*. Surabaya: Paramita
- [19] Suryanti, Ni Made Novi. 2000. *Fungsi Upacara Perang Topat Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak/ Islam Wetu Telu di Lombok*. Surabaya : Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya
- [20] Tim KUNCI Cultural Studies Center. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- [21] Wiana, I Ketut, 2005. *Makna Upacara Yajña Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.